

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, dimana pada masa ini rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Salah satunya adalah merokok. Menurut Depkes (2015) Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi perokok usia 15 tahun keatas yaitu; 27 % (Susenas 1995); 31,5% (SKRT 2001); 34,4% (Susenas 2004); 34,7% (Riskesdas 2007) dan 36,3% (Riskesdas 2013). Data *Global Youth Tobacco Survey* 2014(GYTS 2014) menyebutkan 20,3% anak sekolah merokok (laki-laki 36%, perempuan 4,3%), 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60% terpapar ditempat umum atau enam dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok didalam rumah dan ditempat-tempat umum. Data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011 juga menunjukkan prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,8% dan sebanyak 67% laki-laki di Indonesia adalah perokok. Menurut Depkes RI (2018) prevalensi merokok pada penduduk usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% (2013), 8,8% (2016) menjadi 9,1% (2018).

Merokok merupakan masalah yang sampai sekarang belum dapat terselesaikan. Merokok sudah melanda di berbagai kalangan masyarakat, dari

anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan. Salah satu sasaran program perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat adalah menurunkannya jumlah perokok serta meningkatkan lingkungan yang sehat bebas rokok di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum (Pusat Promkes Kemkes RI, 2019).

Perilaku merokok sudah menjadi masalah serius yang ditandai dengan semakin meningkatnya perokok pada usia muda yang pada umumnya dimulai pada usia remaja. Rokok merupakan salah satu produk yang dapat dengan mudah masuk ke dunia remaja yang dilakukan sebagai penjualan rokok gratis, hal ini dapat menghasilkan peningkatan prevalensi konsumsi rokok pada kalangan remaja (Fauzan, *et.al*, 2018).

Perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana, baik instansi pemerintah, tempat-tempat umum, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Perilaku merokok di kalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya, (baik SMP maupun SMA) merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Pada saat anak duduk di sekolah menengah pertama, menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu

dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok (Widiansyah, 2014).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja untuk merokok yaitu faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor lingkungan. Pertama faktor psikologis yaitu perkembangan sosial dan gejala depresi, kedua faktor biologis yaitu jenis kelamin, efek kecanduan nikotin dan ketiga faktor lingkungan yaitu dukungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh iklan rokok (Samrotul, 2012).

Perkembangan psikososial remaja mengatakan bahwa remaja sering kali berusaha meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga perokok lebih cenderung meniru kebiasaan merokok kedua orangtuanya, hal ini bisa diawali dengan mereka sebagai perokok pasif yang selalu berada dilingkungan keluarga perokok, mereka turut juga menghirup asap rokok. Seorang anak yang berada dalam kandungan ibunya yang mempunyai ayah atau ibu seorang perokok, dimana pada fase janin ia sudah terpapar asap rokok atau nikotin yang disalurkan kepadanya melalui placenta maka pada saat ia memasuki masa remaja hingga dewasa nanti akan mempunyai kecenderungan yang besar untuk merokok (Simarmata, 2012).

Selain keluarga, teman sebaya juga mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja. Karena pada masa itu, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima

sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’ (Komasari & Fadilla, 2000).

Selanjutnya jika dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, keluarga dan teman sebaya merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi ketergantungan merokok. Dalam tahap ini merokok bukan lagi semata-mata kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja, tapi merokok sudah menjadi kepuasan psikologis (Komasari & Fadilla, 2000).

Hasil penelitian Arina Uswatun Hasanah (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. Hasil penelitian Astri Ayuk Kustanti (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMP Negeri 1 Slogohimo Wonogiri. Hasil penelitian Suprayitno (2013), menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja di SMK Sepuluh November Semarang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan salah satu guru MAN 1 Kota Tasikmalaya, siswa yang merokok akan mendapatkan poin pelanggaran dan mendapatkan teguran dari pihak sekolah. Dan banyak siswa juga yang sering kepergok sedang merokok

di warung Abah (kantin sekolah). Kemudian siswa laki-laki dilakukan wawancara yang meliputi perilaku merokok per/harinya, faktor utama yang mempengaruhi remaja merokok yaitu dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya di dapatkan hasil bahwa 15 siswa laki-laki diantaranya 8 siswa merokok dipengaruhi oleh ajakan teman-teman, 2 siswa meniru kebiasaan orang tua merokok, 3 siswa merokok karena rasa ingin tau, dan 2 siswa tidak merokok sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, dimana pada masa ini rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Salah satunya adalah merokok. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja untuk merokok yaitu faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor lingkungan. Pertama faktor psikologis yaitu perkembangan sosial dan gejala depresi, kedua faktor biologis yaitu jenis kelamin, efek kecanduan nikotin dan ketiga faktor lingkungan yaitu dukungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh iklan rokok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan keluarga

dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya dukungan keluarga dalam perilaku merokok siswa.
- b. Diketuainya hubungan teman sebaya dalam perilaku merokok siswa.
- c. Diketuainya perilaku merokok siswa.
- d. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku merokok siswa.
- e. Diketuainya hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa serta

mendapatkan pemecahan masalah dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan atau sumber informasi berkaitan dengan perilaku merokok yang dapat dijadikan sebagai untuk pengembangan pendidikan seperti praktik keperawatan keluarga dan pengabdian masyarakat dalam rangka pemberian pendidikan kesehatan yang merupakan salah satu bagian dari Catur Dharma perguruan tinggi.

3. Bagi Profesi Perawat

Memperkaya kaidah keilmuan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan keluarga yang terkait perilaku merokok remaja.

4. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi dan masukan kepada pihak sekolah meliputi kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), guru pengajar, wakil kesiswaan, agar remaja tidak terpengaruh kedalam hal-hal negatif seperti halnya merokok dan mencegah perilaku merokok remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor baru yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.